

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Desember 2019, pejabat di Wuhan, Cina, mengkonfirmasi kasus manusia pertama covid-19, penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang menyebabkan covid-19, yang kemudian dijuluki SARS-cov-2 (Global & Alert, 2020). Pihak berwenang China telah melaporkan kasus manusia dengan timbulnya gejala pada awal Desember 2019 setelah penyelidikan retrospektif. Beberapa masalah paling awal dikaitkan dengan pasar makanan grosir Wuhan sehingga banyak dari pasien pertama adalah pemilik kios pasar, pekerja pasar, atau tamu pasar biasa. Sampel lingkungan yang dikumpulkan dari pasar ini pada Desember 2019 dinyatakan positif SARS-cov-2, menunjukkan bahwa pasar di Kota Wuhan adalah pusat wabah atau berperan dalam amplifikasi awalnya. Pada 1 Januari 2020, bisnis ditutup. Setelah dimulainya covid-19 di Wuhan, kini virus ini sudah menyebar hampir di seluruh negara di dunia.

Penyebaran kasus covid-19 membuat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan semua pihak, terkait solusi untuk mengurangi kasus covid-19 karena wabah ini telah memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental dan ekonomi masyarakat. Segala bentuk ketakutan akan infeksi, dan

ketakutan kehilangan anggota keluarga, ditambah dengan tantangan finansial dan terkait pekerjaan, membuat sebagian besar individu tidak bahagia (Inayah & Purba, 2021). Hal ini menjadikan penyebaran virus covid-19 selalu beriringan dengan kebutuhan akan informasi yang harus disediakan oleh Pemerintah dan media massa lainnya (Carvajal-Miranda et al., 2020). Hal ini guna menekan ketakutan secara psikis terutama dari berita bohong yang disebar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Salah satu kemajuan teknologi informasi yang banyak dimanfaatkan oleh pemerintah adalah media sosial yang secara dramatis membantu penyebaran informasi tentang Covid-19 saat ini. Dalam kondisi pandemi, media sosial bertindak sebagai sumber pengetahuan yang paling mudah. Pengetahuan sebagai kebutuhan baru dalam kehidupan sehari-hari mengubah sikap utama seluruh warga tentang pentingnya menemukan dan menghidupkan kembali wawasannya.

Negara-negara berkembang khususnya di Kawasan Asia tenggara dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi namun pola hidup masyarakat yang rendah memiliki pekerjaan yang lebih kompleks dalam penanganan covid-19 baik itu secara ekonomi hingga strategi dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya. Di Myanmar, tim pengawasan Facebook/media sosial COVID-19 dibentuk untuk membongkar rumor dan informasi palsu terkait pandemi ini (Aung et al., 2021). Kemudian Vietnam telah membentuk 'Tim respon cepat' yang berfungsi untuk mengoordinasikan pusat kesehatan

kabupaten dan otoritas lokal untuk melibatkan seluruh masyarakat dalam pencegahan penyakit (Aung et al., 2021). Sedangkan Di Malaysia, pemerintah menggunakan berbagai *platform*, termasuk media sosial, untuk menjangkau publik dan menyampaikan pesan atau informasi mengenai penyakit, tindakan pencegahan, dan proses atau prosedur baru misalnya SMS dan pesan telegram yang dikirim oleh Dewan Keamanan Nasional (Tay et al., 2021).

DI Indonesia sendiri, telah di konfirmasi oleh laman berita Cnbcindonesia.com Pada Rabu (2/2/2022) , tercatat ada 17.895 kasus baru yang ditemukan di wilayah RI dengan 25 kematian. Angka ini sendiri merupakan angka infeksi harian tertinggi di Asia Tenggara. Hingga awal April 2022, telah terkonfirmasi sebanyak 6.0246.324 jiwa terjangkit virus COVID-19 dan sebanyak 155.464 jiwa meninggal dunia dalam kurun waktu 2 tahun (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022). Jumlah kasus perhari terbilang sangat fluktuatif dan tidak terkontrol puncaknya pada 17 Februari 2022 Indonesia mencatat kasus baru harian dengan angka tertinggi yaitu 60.000 lebih jiwa kemudian turun hingga 8.000 lebih kasus perhari pada 5 April 2022. Peta penyebaran kasus sejak awal kemunculan COVID-19 bisa kita lihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta penyebaran kasus COVID-19 di Indonesia

(sumber : <https://covid19.go.id/peta-sebaran>)

Jumlah kasus Covid-19 yang sempat menjadi angka terbesar di Asia Tenggara membuat peneliti merasakan urgensi untuk menilik lebih dalam bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia selama masa Covid-19. Secara umum dari hasil pemetaan *VosViewers*, peneliti dari seluruh dunia menggunakan tiga tema komunikasi selama penyebaran COVID-19, yaitu komunikasi dua arah, komunikasi melalui media sosial dan komunikasi risiko dari pemerintah. komunikasi dua arah adalah proses komunikasi yang komprehensif. Informasi berpindah dari pengirim ke penerima, dan jawaban penerima dikembalikan ke pengirim dalam komunikasi ini. Kita harus mengandalkan komunikasi dua arah untuk mencapai tujuan perusahaan dan mengatasi masalah pribadi. Media

komunikasi ini banyak ditemukan di benua Eropa. Kelebihan komunikasi dua arah ini menyebabkan penggunaannya diprioritaskan oleh negara-negara maju di Eropa. Komunikasi dua arah dianggap dapat mengatasi ambiguitas pesan karena memungkinkan penerima menyampaikan tanggapannya.

Untuk meminimalisir penyebaran informasi palsu maka pemerintah berusaha terus menjalin interaksi dengan masyarakat. Interaksi dua arah antara Pemerintah dan masyarakat sering dikenal dengan pola komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pesan, ide, atau pengetahuan kepada orang lain atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk mencapai saling pengertian dan/atau kesepakatan (Li et al., 2020). Pola komunikasi bisa kita lihat dari satu atau dua arah. Komunikasi yang kami fokuskan adalah bagian dari Pemerintah yang akan kami sebut sebagai *Government communication*.

Komunikasi Pemerintah adalah penyampaian gagasan, program, dan gagasan Pemerintah kepada masyarakat untuk mencapai tujuan negara (Li et al., 2020). Dalam situasi ini, Pemerintah harus dianggap sebagai komunikator dan masyarakat menjadi komunikan, sehingga dalam lingkungan tertentu, masyarakat dapat mengungkapkan pikiran atau gagasan, dan Pemerintah dapat mengamati apa yang diinginkan masyarakat. Di masa pandemi misalnya, banyak instansi kesehatan, tokoh masyarakat, dan seluruh jajaran birokrasi

menggunakan media sosial seperti Twitter, Facebook, Weibo, dan Instagram untuk menyampaikan informasi terkait update terkini seputar Covid-19. Dan ini bisa kita jadikan sebagai sorotan bagaimana para akademisi atau peneliti mempelajari fenomena ini.

Tema kedua yang muncul adalah komunikasi melalui media sosial. Komunikasi melalui media sosial dianggap paling efektif oleh hampir semua negara di dunia. Namun, negara yang secara masif menyebut efektivitas komunikasi media sosial berasal dari benua Eropa dan Amerika. Bukan berarti Asia tidak menggunakannya karena dari beberapa artikel yang telah dikumpulkan penulis, komunikasi ini terkait dengan 2 tema besar komunikasi lainnya, yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi risiko pemerintah. Hal ini terjadi karena pesatnya perkembangan media sosial membuat penyebaran informasi menjadi sangat cepat. Setiap orang memiliki akses dan interaksi tidak dapat dihindari di sana.

Media sosial memudahkan peneliti untuk melihat bagaimana pro dan kontra yang merupakan bagian dari pola komunikasi pemerintah dari opini yang beredar di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan sumber data dari media sosial twitter Meskipun Twitter secara umum tidak mewakili pandangan masyarakat umum, namun mencerminkan jenis berita yang terpapar dan merupakan sumber utama penentangan vaksin dan informasi yang salah (Bonnievie et al., 2020). Twitter adalah layanan

perpesanan dan jejaring sosial yang memungkinkan pengguna mengirim pesan dalam 240 karakter yang disebut "tweets"(Bonnievie et al., 2020). Di masa covid-19 ini, banyak orang mengatakan bahwa Twitter terbukti menjadi alat yang berguna untuk mempromosikan penelitian yang tepat waktu dan kreatif. Di masa covid-19 ini, banyak orang mengatakan bahwa Twitter terbukti menjadi alat yang berharga untuk mempromosikan penelitian yang tepat waktu dan kreatif (Bacsu et al., 2021). Sehingga dalam penelitian ini, kami akan menjadikan data di Twitter sebagai alat informasi utama yang dapat menunjukkan pola penyebaran informasi oleh pemerintah, pemimpin, dan pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, tokoh-tokoh yang akan kita kaji adalah akun @Jokowidodo sebagai presiden Indonesia, @satgascovid19.id , @Budigsadikin sebagai Menteri Kesehatan RI, akun Kementerian Kesehatan RI, dan akun WHO Indonesia sebagai pemangku kepentingan yang berpengaruh selama pandemi Covid-19. Penulis akan melihat pola penyebaran informasi dari keempat akun tersebut untuk menyimpulkan apakah akun-akun tersebut sudah proaktif dalam menyebarluaskan informasi di masa pandemi COVID-19.

Terakhir, tema ketiga adalah komunikasi risiko. Dalam tema ini, kami fokus pada komunikasi risiko yang dilakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Komunikasi risiko dilakukan oleh 3 benua yang paling banyak meneliti tentang strategi komunikasi selama masa

Covid-19, yaitu benua Amerika, Eropa dan Asia. Hal ini menunjukkan bahwa model komunikasi ini dianggap efektif oleh negara-negara di dunia. Bagi media untuk menyebarkan informasi, tentunya pemerintah melalui akun resminya secara aktif melakukan edukasi dan peringatan. dan karena model ini yang paling banyak digunakan, kita akan membahas model ini pada bagian pembahasan. Kemudian pada penelitian ini akan dilihat respon masyarakat yang menggambarkan bagaimana tanggapan masyarakat secara umum terhadap strategi komunikasi risiko yang dijalankan oleh pemerintah di masa Covid-19.

Penelitian ini akan mencoba mengumpulkan sebanyak mungkin penelitian terdahulu tentang strategi komunikasi pemerintah di era Covid-19 serta melihat bagaimana pola komunikasi pemerintah Indonesia melalui media sosial terutama twitter pada masa covid-19. Kemudian peneliti akan mengolah data kolektif di *VOSviewer* dan *Nvivo12 plus* untuk melihat pola strategi komunikasi Pemerintah Indonesia dan mencoba menggali lebih dalam respon masyarakat terhadap strategi komunikasi Pemerintah Indonesia pada masa pandemi covid-19, sehingga penelitian ini berlaku metode kualitatif melalui tinjauan pustaka.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana komunikasi Pemerintah Indonesia dalam perspektif komunikasi risiko pada masa pandemi Covid-19 ?
- 2) Bagaimana respon masyarakat terhadap strategi komunikasi Pemerintah Indonesia pada masa pandemi covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui bagaimana komunikasi Pemerintah Indonesia pada masa pandemi covid-19.
- 2) Mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap strategi komunikasi Pemerintah Indonesia pada masa pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian literasi tentang strategi komunikasi pemerintah di era Covid-19 yang di dapatkan pada media literatur terdahulu dan media sosial twitter untuk menekan segala kekurangan pada strategi komunikasi pemerintah Indonesia selama masa Covid-19. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk mendorong perkembangan informasi tentang pola

komunikasi antara pemerintah dan masyarakat Indonesia tentang bencana pandemik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program magister di studi Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dari penelitian ini diharapkan hasilnya akan bermanfaat bagi dunia pemerintahan Indonesia supaya ketika ditemukan permasalahan serupa maka strategi komunikasi yang efektif bisa di jalankan.

1.4.2.2 Manfaat bagi masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah sebagai sumber tambahan informasi tentang sejauh mana strategi komunikasi pemerintah di era Covid-19 efektif untuk menjalin pola yang baik dengan masyarakat. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi komunikasi pemerintah di era Covid-19.

1.4.2.3 Manfaat bagi Pemerintah Indonesia

Manfaat penelitian ini bagi Pemerintah Indonesia adalah sebagai acuan bagi mereka mengenai perbaikan strategi komunikasi pemerintah di era

Covid-19 supaya terjalin komunikasi yang efektif dan pola komunikasi dua arah dari pemerintah dan masyarakat. Selain itu berita palsu serta penghasutan publik bisa di kurangi dengan adanya strategi komunikasi yang baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan masalah yang akan dibahas dan agar tidak adanya pembahasan yang meluas, menyimpang, dan keluar dari masalah ini, maka penulis membuat batasan permasalahan. Adapun ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penulisan tesis ini adalah hanya terkait dengan strategi komunikasi pemerintah di era Covid-19. Sebagai sebuah penelitian dengan data besar maka peneliti akan mengelaborasi data yang didapatkan dari literatur sebelumnya dengan hasil pemetaan dari media sosial twitter. Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini berkenaan dengan :

- a) Peneliti lebih memfokuskan pada strategi komunikasi pemerintah di era Covid-19
- b) Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan peneliti melalui database jurnal internasional dan nasional serta pemetaan sosial media yaitu twitter.
- c) Analisis data menggunakan software *NVivo 12 Plus* dan *VOSviewer*